

TINGKAT PENGETAHUAN PETANI PADI TERHADAP PROSEDUR OPERASIONAL STANDAR PRODUKSI GABAH BERKUALITAS

Sulistiyodewi Nur Wiyono¹, Mahra Arari Heryanto², Hesty Nurul Utami³

^{1,2,3} Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

Abstrak

Kualitas beras dapat ditentukan dari proses pengolahan di pabrik penggilingan gabah. Pabrik penggilingan gabah akan lebih mudah mengolah gabah berkualitas standar sehingga petani diharapkan dapat memenuhi permintaan kualitas gabah berkualitas tertentu. Namun, di Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat, sebagai salah satu sentra produksi beras nasional, produksi gabah berkualitas standarnya masih belum tercapai. Pada umumnya kualitas beras yang dihasilkan dari produsen beras di Indramayu memiliki kualitas medium akibat dari bahan baku gabah yang belum berkualitas premium sehingga pada penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan petani padi terhadap prosedur operasional standar produksi gabah berkualitas. Metode penelitian dilakukan dengan teknik survei yang dilakukan melalui wawancara 100 responden petani padi yang diambil secara acak di dua kecamatan dengan luas lahan padi terbesar di Kabupaten Indramayu. Analisis data menggunakan desain kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan petani padi di Kabupaten Indramayu masih termasuk “sedang”.

Kata kunci: pengetahuan petani, gabah berkualitas, prosedur operasional standar

Abstract

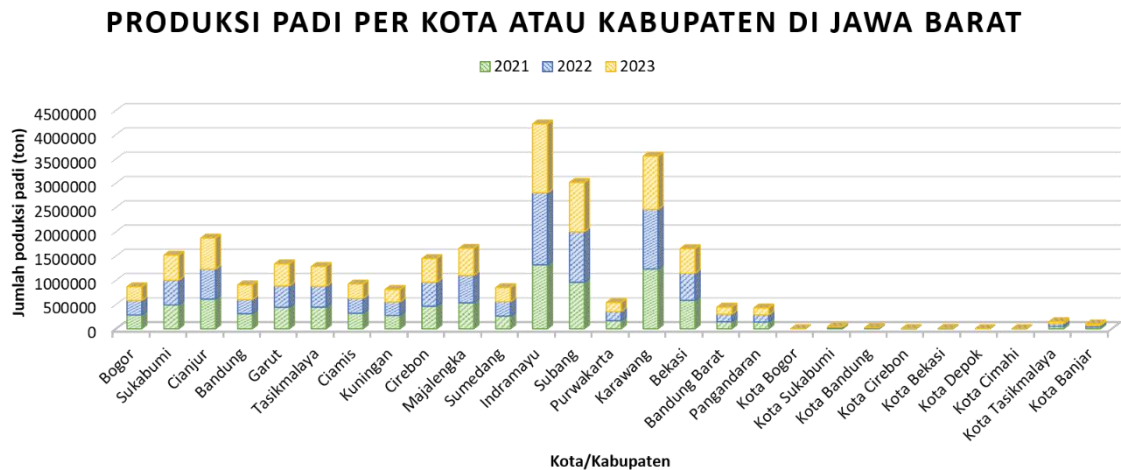
The quality of rice can be determined from the processing process at the grain milling factory. Grain milling factories will more easily process standard quality grain so that farmers are expected to meet the demand quality grain. In general, the quality of rice produced from rice producers in Indramayu has medium quality due to the raw material of grain that has not been premium quality; hence, this study aims to determine the level of knowledge of rice farmers on standard operating procedures for quality grain production. The research method was conducted with a survei technique conducted through interviews with 100 rice farmer respondents taken randomly in two sub-districts with the largest rice land area in Indramayu Regency. Data analysis used a descriptive quantitative design. The results showed that the level of knowledge of rice farmers in Indramayu Regency is still included as “medium”.

Keywords: farmer knowledge, quality grain, standard operating procedures

Pendahuluan

Komoditas pertanian yang utama di Asia Tenggara adalah beras. Dalam hal konsumsi beras per kapita, Asia Tenggara merupakan wilayah yang bervariasi mencakup beberapa importir, konsumen, dan eksportir beras terbesar di dunia (Freedman, 2013). Bagi masyarakat Indonesia, padi (*Oryza sativa L*) adalah komoditas yang paling penting (Airlangga et al., 2019; Wibowo et al., 2015). Lebih dari 20% penduduk Indonesia terlibat dalam pertanian padi (Frimawaty et al., 2013). Pada tahun 2030, pertanian Indonesia dapat memenuhi kebutuhan pangannya dengan kualitas yang lebih unggul dan lebih banyak varietas melalui pendekatan yang berkelanjutan, yang merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi. Sektor pertanian Indonesia akan terus mengejar tujuan ketahanan pangan dan pembangunan berkelanjutan (Sutardi et al., 2023). Kapasitas produksi beras sangat terbatas, tetapi kebutuhan beras terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk (R. Sadimantara et al., 2016). Hampir 90% orang Indonesia mengonsumsi beras. Diharapkan produktivitas, efisiensi produksi, dan pendapatan petani akan meningkat dengan mengintegrasikan beberapa komponen teknologi pertanian pada tanaman padi (Amran, 2017).

Untuk mengimbangi peningkatan permintaan konsumen akan kualitas beras yang lebih baik, ketersediaan referensi kualitas beras yang terstandarisasi menjadi penting (Lestari et al., 2015). Karakteristik fisik dan sensorik gabah menentukan klasifikasi kualitasnya. Harga gabah di pasar dipengaruhi oleh penampilannya. Kualitas biji-bijian untuk beras dalam negeri dan internasional sebagian besar menentukan nilai rantai pasar beras (Calingacion et al., 2014). Kualitas beras giling dipengaruhi oleh kadar air (MC) gabah selama masa panen, pengeringan, penggilingan, dan penyimpanan (Firouzi & Alizadeh, 2013). Di sebagian besar wilayah Asia Tenggara, industri penggilingan padi di daerah pedesaan lebih memilih untuk menggunakan lantai beton di luar ruangan untuk mengeringkan gabah kasar dengan sinar matahari dibandingkan dengan pengering mekanis modern, sementara petani kecil di pedesaan biasanya menggunakan terpal atau tikar tradisional yang terbuat dari bambu atau serat pohon pandan (Kumoro et al., 2019). Sebelum menerapkan inovasi, petani biasanya menunggu bukti dari petani lain yang telah menerapkan atau melihat terlebih dahulu hasil demplot yang dilakukan oleh penyuluh (Sadono et al., 2014). Pendidikan dan lokasi adalah dua variabel yang berhubungan dengan pengetahuan petani. Pendidikan dasar dan menengah tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel ini, tetapi pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi memiliki pengaruh yang signifikan dan menguntungkan pada pengetahuan petani. Variabel yang tidak berhubungan dengan pengetahuan petani antara lain jenis kelamin, ukuran rumah tangga, dan luas lahan. Variabel yang memiliki hubungan dengan pengetahuan petani secara positif antara lain pelatihan, lama pengalaman usaha tani, penerimaan dari penjualan komoditas (Abtew et al., 2016). Terdapat peningkatan signifikan sebesar 0,21 standar deviasi dalam hal pengetahuan mengenai praktik-praktik yang bermanfaat di antara para petani peserta sekolah lapang dibandingkan dengan petani pembanding (Waddington et al., 2014).



Gambar 1
Produksi Padi di Jawa Barat per Kabupaten (2021-2023)

Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat, sebagai daerah produksi padi terbesar dengan rata-rata 1.407.205 ton per tahun yang dapat dilihat pada Gambar 1. Secara umum, petani padi di Kabupaten Indramayu selayaknya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap prosedur standar operasional gabah berkualitas, namun petani di Jawa Barat diklasifikasikan sebagai kurang berdaya, yang berarti mereka tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan yang ada di sekitar mereka dalam pengelolaan usahatani. Faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi tingkat keberdayaan petani adalah: tingkat partisipasi petani dalam kelompok, pola pemberdayaan, lingkungan fisik dan sosial ekonomi, sifat kepribadian petani, dan ketersediaan informasi pertanian. Upaya peningkatan keberdayaan petani melalui peningkatan partisipasi dalam kelompok perlu diperkuat dengan dukungan ketersediaan informasi pertanian yang memadai (Sadono et al., 2014).

Metode Penelitian

Pengumpulan data

Penelitian ini dilakukan di daerah produksi beras utama di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Daerah-daerah tersebut adalah Kecamatan Cikedung dan Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu. Sebanyak 100 petani diwawancarai oleh enumerator terlatih. Petani pertama-tama dipilih dari data di Kantor Penyuluhan Pertanian. Kedua, daftar nama semua petani di Kabupaten Indramayu dibuat secara acak dengan menggunakan SPSS.

Kuesioner telah diuji sebelumnya. Pengetahuan petani dinilai dari jawaban mereka terhadap daftar pertanyaan yang diajukan oleh enumerator. Kuesioner diambil dari Pedoman Pemantauan Kualitas Gabah dan Beras 2014 dari BPS, Republik Indonesia.

Analisis data

Semua data dianalisis dengan statistik deskriptif, penggunaan beberapa representasi gambar atau grafik dari data atau penghitungan indeks atau angka yang dirancang untuk meringkas karakteristik tertentu dari suatu variabel atau pengukuran (Cooksey, 2020). Metode survei merupakan salah satu dari non-experimental design research yang dinilai Rea dan Parker (2014)

memiliki persyaratan biaya dan waktu lebih kecil dibandingkan dengan melibatkan seluruh populasi. Data individu seperti usia responden, pendapatan, pendidikan, ukuran rumah tangga dan komposisi keluarga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebagian besar survei sampel (Rea & Parker, 2014).

Pengambilan sampel dilakukan secara *probability sampling method* dengan teknik *simple random sampling*. Penentuan ukuran sampel digunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{(1 + N(e)^2)} \quad (1)$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e^2 = nilai batas toleransi kesalahan

Jumlah populasi diketahui sebesar 513 orang yang termasuk dalam 3 kelompok tani antara lain Tani Mulya 259 anggota, Tani Mulus 137 anggota, dan Sekar Jaya 80 anggota. Dengan *margin of error* 10%, *confidence level* 95%, dan *distribution response* 50%, maka didapatkan ukuran sampel minimum sebanyak 82 orang petani. Pada tahapan persiapan pengambilan data primer, dilakukan tahapan pengambilan sampel yang menghasilkan keputusan bahwa jumlah sampel pada penelitian ini ditingkatkan menjadi 100 orang responden secara acak, pengambilan sampel dilakukan dengan kaidah 100 responden untuk memenuhi kebutuhan sampel penelitian pada batas ambang validitas dan reliabilitas.

Penghitungan validitas dengan korelasi dibantu oleh program *Microsoft Office Excel* 2010. Hasilnya berupa r hitung, kemudian dibandingkan dengan r tabel (0,468) untuk $N = 20$. Jika r hitung $> r$ tabel maka butir pertanyaan kuesioner dikatakan valid. Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrument cukup dapat dipercaya digunakan sebagai alat pengumpul data.

Tingkat pengetahuan petani padi terhadap manajemen produksi pertanian berkualitas diukur melalui indikator-indikator dengan masing-masing indikator menggunakan metode Likert. Indikator-indikator tersebut dianalisis lebih lanjut secara deskriptif kuantitatif dengan mendeskripsikan masing-masing indikator menjadi beberapa item pertanyaan yang telah disusun dalam kuisioner dan setiap item pertanyaan diberi skor berdasarkan pendapat yaitu: tinggi (3), sedang (2), dan rendah (1), maksudnya bahwa setiap jawaban yang tersedia diberi skor yang berbeda. Selanjutnya data hasil lapangan diolah, ditabulasi dan diinterpretasikan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Variabel dalam riset ini adalah demografi petani anggota Gapoktan dan pengetahuan tentang manajemen produksi padi yang menjadi bahan baku beras kualitas premium. Pengetahuan tentang manajemen produksi mencakup prosedur operasional standar pada tahapan produksi, panen, dan pascapanen.

Karakteristik petani padi di Kabupaten Indramayu, antara lain usia, jenis kelamin, pengalaman berusahatani padi, luas lahan, produksi gabah, harga jual gabah, dan penerimaan usahatani padi. Usia petani padi berada di antara usia 21 tahun hingga 75 tahun dengan rata-rata usia petani

pada responden 46 tahun. Pada usia tersebut, diketahui lama berusaha tani padi sawah bervariasi, mulai dari yang baru memiliki 1 tahun pengalaman menanam padi hingga pengalaman 50 tahun dalam mengusahakan padi sawah. Petani padi sawah di 2 kecamatan tersebut terdiri dari 77 laki-laki (kode 1) dan 23 perempuan (kode 2) sebagai pengelola lahan padi sawah. Pemahaman terhadap standard operation procedure budidaya padi sawah untuk dapat menghasilkan gabah yang berkualitas juga dibutuhkan oleh para pengelola lahan padi sawah yang melakukan pemeliharaan sehari-hari. Penggunaan tenaga kerja perempuan pada umumnya terdapat dalam tahapan penanaman. Pengalaman berusaha tani padi yang dimiliki petani di Kabupaten Indramayu memiliki rata-rata 20 tahun, nilai minimum 1 tahun dan paling lama 50 tahun dengan median 20 tahun, artinya terdapat 2 kelompok petani padi, antara lain yang memiliki lama pengalaman dibawah 20 tahun dan lama pengalaman di atas 20 tahun. Petani padi yang menjadi responden dalam riset ini merupakan penduduk dari 2 kecamatan di Kabupaten Indramayu, yakni Kecamatan Cikedung dan Kecamatan Gantar. Hampir keseluruhan petani padi memiliki lahan sawahnya sendiri, hanya 18 dari 100 orang yang masih menyewa lahan sawahnya. Luas lahan sawah terkecil 0,02 hektar dan lahan sawah terluas mencapai 11 hektar dengan rata-rata 1 hektar. Sejumlah 89 persen petani padi masih termasuk dalam petani dengan luas lahan sempit, 8 (delapan) persen petani di lahan sedang, dan hanya 3 (tiga) persen yang merupakan petani dengan lahan luas. Saat ini hasil produksi gabah petani di Kabupaten Indramayu rata-rata 7,02 ton per hektar. Paling kecil hasil produksi gabah yang diproduksi 0,476 ton per luas lahan yang dimiliki dan paling besar produksi mencapai 12 ton per hektar. Harga jual gabah musim ini mencapai maksimal Rp. 5.500 per kilogram untuk GKG dan Rp. 5.000 untuk GKP. Pada harga terendah berada di Rp. 3.500 per kilogram GKG dan Rp. 4.200 per kilogram GKP. Rata-rata harga jual gabah di petani padi Kabupaten Indramayu Rp.4.617 per kilogram untuk GKG dan Rp.4.581 per kilogram untuk GKP. Penerimaan petani padi di Kabupaten Indramayu dalam satu musim terakhir tahun 2018 ini paling rendah Rp. 2.142.857 dan paling tinggi Rp. 57.600.000 per musim. Rata-rata penerimaan usahatani padi Rp. 29.832.416 per musim.

Dengan menggunakan SPSS 17, didapatkan *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* 0.958, semakin besar nilainya berarti semakin “reliabel”. Ini menunjukkan bahwa instrumen ini dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian. Pada uji validitas, Dengan menggunakan SPSS 17, didapatkan R tabel 0.374 (DF=28; $\alpha = 0,05$). Penghitungan R hitung keseluruhan (*Cronbach's Alpha Based on Standardized Items*) dimana seluruh soal memiliki nilai > dari 0.374 maka seluruh soal dinyatakan valid. Jadi dari 30 soal, keseluruhan soal dapat disimpulkan “valid”. Interpretasi tingkat kesukaran diuraikan sebagai berikut: 1) soal dinilai sukar apabila Indeks Kesukaran (P) berada antara 0,00 – 0,20; 2) soal dinilai sedang apabila Indeks Kesukaran berada antara 0,30 – 0,70; 3) soal dinilai mudah apabila Indeks Kesukaran berada di antara 0,71 – 1,00. Dari hasil perhitungan SPSS 17, keseluruhan soal menghasilkan indeks kesukaran minimal 2,08 dan maksimal 3,63 artinya keseluruhan soal dinilai memiliki tingkat kesukaran “sedang”.

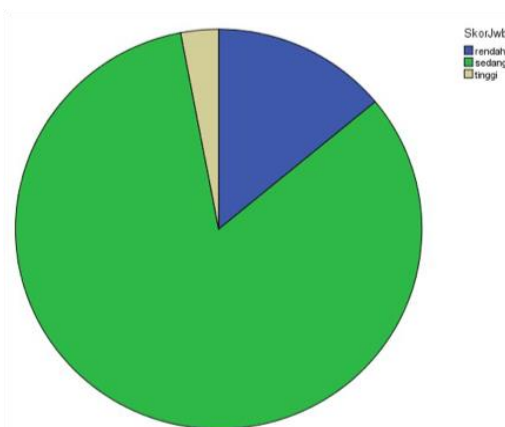
Untuk menentukan daya pembeda, maka nilai perhitungan yang digunakan adalah r hitung pada SPSS yang dibandingkan dengan kriteria: soal baik, soal diterima dan diperbaiki, soal diperbaiki, dan soal ditolak. Pada hasil penelitian ini keseluruhan soal berada pada rentang 0,40 – 1,00 yang berarti “soal baik”.

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS, diketahui rata-rata skor petani padi terhadap manajemen produksi padi berkualitas sebesar 7,64 dengan median 8 dari jumlah skor total benar “16”. Skor paling rendah adalah “2” dengan jumlah 1 orang petani, dan skor paling tinggi “12” diraih oleh 3 orang petani.

Tabel 1
Tingkat Pengetahuan Petani terhadap Manajemen Produksi Padi Berkualitas

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	14	14.0	14.0	14.0
	Sedang	83	83.0	83.0	97.0
	Tinggi	3	3.0	3.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Pengetahuan 83 persen petani di Kabupaten Indramayu terhadap manajemen produksi padi berkualitas termasuk dalam tingkat pengetahuan “sedang”. Kabupaten Indramayu yang telah lama menjadi sentra produksi padi di Provinsi Jawa Barat, bahkan pada 5 tahun terakhir menjadi wilayah dengan produksi padi terbesar di Provinsi Jawa Barat, ditemukan masih terdapat 14 persen petani dengan tingkat pengetahuan “rendah” dan hanya 3 persen yang memiliki tingkat pengetahuan “tinggi” mengenai manajemen produksi padi berkualitas.



Gambar 2
Diagram Sebaran Tingkat Pengetahuan di Petani Padi

Kesimpulan

Hasil kajian memperlihatkan bahwa pengetahuan petani terhadap manajemen produksi (budidaya, panen, dan pasca panen) padi di Kabupaten Indramayu tergolong dalam tingkat pengetahuan sedang dengan skor rata-rata petani 7,64 dari keseluruhan skor benar 16.

Pengetahuan “belum tinggi” dapat menjadi tantangan bagi para peneliti sosial ekonomi pertanian untuk mengembangkan metode penyampaian informasi dan media sosialisasi agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petani terhadap manajemen produksi padi berkualitas. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan penambahan frekuensi pelatihan. Frekuensi pelatihan juga dapat dilakukan dengan pengembangan metode pelatihan dan sarana media yang dilakukan oleh berbagai pihak yang terlibat, antara lain Dinas Pertanian yang dapat bekerjasama dengan Perguruan Tinggi maupun pihak swasta.

Riset lanjutan juga dapat berupa pengembangan pengetahuan dari “tahu”, lalu tingkat pemahaman “paham”, hingga tingkat penerapan “menerapkan” di tingkat petani. Pada diri petani diperlukan juga motivasi dalam meningkatkan pengetahuan sehingga dari yang sekedar “tahu” dapat “memahami” untuk bisa “menerapkan”. Dibutuhkan kajian lebih lanjut dengan pengujian hipotesis dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan petani padi di Kabupaten Indramayu (*predictive analytics*). Kajian lebih lanjut ini selanjutnya menjadi dasar untuk mengetahui bagaimana penerapan teknologi di tingkat petani padi sebagai pelaku usaha di hulu rantai pasokan beras. Kemampuan penerapan teknologi di tingkat petani ini menjadi fokus bahasan dalam mengoptimalkan produksi pertanian di tingkat petani (*prescriptive analytics*).

Daftar Pustaka

- Abtew, A., Niassy, S., Affognon, H., Subramanian, S., Kreiter, S., Garzia, G. T., & Martin, T. (2016). Farmers' knowledge and perception of grain legume pests and their management in the Eastern province of Kenya. *Crop Protection*, 87, 90–97. <https://doi.org/10.1016/j.cropro.2016.04.024>
- Airlangga, G., Rachmat, A., & Lapihu, D. (2019). Comparison of exponential smoothing and neural network method to forecast rice production in Indonesia. *Telkomnika (Telecommunication Computing Electronics and Control)*, 17(3), 1367–1375. <https://doi.org/10.12928/TELKOMNIKA.V17I3.11768>
- Amran, F. D. (2017). Income effect of Integrated Crop Management (ICM) among rice farmers in Indonesia. *Advances in Agriculture & Botany*, 9(2), 68–78. <https://search.proquest.com/docview/2018965208?accountid=17242>
- Calingacion, M., Laborte, A., Nelson, A., Resurreccion, A., Concepcion, J. C., Daygon, V. D., Mumm, R., Reinke, R., Dipti, S., Bassinello, P. Z., Manful, J., Sophany, S., Lara, K. C., Bao, J., Xie, L., Loaiza, K., El-hissewy, A., Gayin, J., Sharma, N., ... Fitzgerald, M. (2014). Diversity of global rice markets and the science required for consumer-targeted rice breeding. *PLoS ONE*, 9(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0085106>
- Cooksey, R. W. (2020). Descriptive Statistics for Summarising Data. In *Illustrating Statistical Procedures: Finding Meaning in Quantitative Data*. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2537-7_5
- Firouzi, S., & Alizadeh, M. R. (2013). An investigation of the effects of harvesting time and milling moisture content of paddy on the quality of milled rice. *International Journal of Biosciences (IJB)*, 3(10), 133–138. <https://doi.org/10.12692/ijb/3.10.133-138>
- Freedman, A. (2013). Rice security in Southeast Asia: Beggar thy neighbor or cooperation? *Pacific Review*, 26(5), 433–454. <https://doi.org/10.1080/09512748.2013.842303>
- Frimawaty, E., Basukriadi, A., Syamsu, J. A., & Soesilo, T. E. B. (2013). Sustainability of Rice Farming based on Eco-Farming to Face Food Security and Climate Change: Case Study in Jambi Province, Indonesia. *Procedia Environmental Sciences*, 17, 53–59. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.011>
- Kumoro, A. C., Lukiwati, D. R., Praseptianga, D., Djaeni, M., Ratnawati, R., Hidayat, J. P., &

- Utari, F. D. (2019). Effect of drying and milling modes on the quality of white rice of an Indonesian long grain rice cultivar. *Acta Scientiarum Polonorum, Technologia Alimentaria*, 18(2), 195–203. <https://doi.org/10.17306/J.AFS.2019.0657>
- Lestari, P., Jiang, W., Chu, S. H., Reflinur, Sutrisno, Kusbiantoro, B., Kim, B., Piao, R., Cho, Y. C., Luo, Z., Chin, J. H., & Koh, H. J. (2015). DNA markers for eating quality of indica rice in Indonesia. *Plant Breeding*, 134(1), 40–48. <https://doi.org/10.1111/pbr.12234>
- R. Sadimantaraa, G., Ginting, S., Wayan Sri Suliartini, N., & Muhidina, M. (2016). The Potential Yield of Some Superior Breeding Lines of Upland Rice of Southeast Sulawesi Indonesia. *Biosciences, Biotechnology Research Asia*, 13(4), 1867–1870. <https://doi.org/10.13005/bbra/2341>
- Rea, L. M., & Parker, R. A. (2014). Designing and Conducting Survei Research. In *Josey-Bass* (fourth edi). John Wiley & Sons, Inc. All. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>
- Sadono, D., Gani, D. S., & Amanah, S. (2014). Farmer empowerment in the management of rice farming in two district in West Java. *Journal of Rural Indonesia*, 2(1), 104–120. <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/ruralindonesia/article/view/16>
- Sutardi, Apriyana, Y., Rejekiningrum, P., Alifia, A. D., Ramadhani, F., Darwis, V., Setyowati, N., Setyono, D. E. D., Gunawan, Malik, A., Abdullah, S., Muslimin, Wibawa, W., Triastono, J., Yusuf, Arianti, F. D., & Fadwiwati, A. Y. (2023). The Transformation of Rice Crop Technology in Indonesia: Innovation and Sustainable Food Security. *Agronomy*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.3390/agronomy13010001>
- Waddington, H., Snilstveit, B., Hombrados, J., Vojtkova, M., Phillips, D., Davies, P., & White, H. (2014). Farmer Field Schools for Improving Farming Practices and Farmer Outcomes: A Systematic Review. *Campbell Systematic Reviews*, 10(1). <https://doi.org/10.4073/csr.2014.6>
- Wibowo, A. D., Moeis, A. O., Wiguna, C. B., & Chaulan, T. A. C. (2015). Policy Model of Production and Price of Rice in Kalimantan Selatan. *Agriculture and Agricultural Science Procedia*, 3, 266–273. <https://doi.org/10.1016/j.aaspro.2015.01.051>